

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN BINA DIRI MENYAPU LANTAI MELALUI MODEL *DIRECT INSTRUCTION* BAGI ANAK *DOWN SYNDROME*

Hijratul Fajri<sup>1</sup>, Kasiyati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>hijratulfajri@gmail.com

### Kata kunci:

Menyapu Lantai, Model  
*Direct Instruction*, *Down  
Syndrome*

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to prove that the direct instruction model is used to improve the ability to sweep floors for children with Down syndrome. The research form is an A-B-A model experiment with one subject (A-B-A). The data format collected is percentile and analyzed by graphical visual analysis. The results collected from 16 observations in three phases, namely baseline (A1), showed a stable 28.5% and increased (+). The intervention phase (B) obtained stable data of 82% and increased (+). The baseline phase (A2) received a stable 92.2% data. The results showed that the direct instruction model was effectively used to improve floor skills in children with Down syndrome.*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini, membuktikan model *direct instruction* digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyapu lantai bagi anak *down syndrome*. Bentuk penelitian adalah eksperimen model A-B-A dengan satu subjek (A-B-A). Format data yang dikumpulkan adalah persentil dan dianalisis dengan analisis visual grafis. Hasil yang dikumpulkan dari 16 observasi dalam tiga fase yaitu baseline (A1), menunjukkan stabil 28,5% dan meningkat (+). Fase intervensi (B) mendapatkan data stabil 82% serta meningkat (+). Fase *baseline* (A2) menerima data 92,2% yang stabil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *direct instruction* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan lantai pada anak *down syndrome*.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya dalam mewujudkan manusia seutuhnya dalam arti bersama-sama manusia bisa membangun negara dan bangsa. Setiap orang berhak memperoleh pendidikan, begitupun dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 23 yaitu: Pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial.

Anak berkebutuhan khusus yakni anak yang secara umum mempunyai kekurangan dari segi mental, disik, ataupun perilaku sosial jika dibandingkan dengan kondisi rata-rata anak normal. Semua masalah ini dapat diatasi melalui layanan pendidikan, konsultasi dan pelatihan untuk memastikan penanganan yang tepat atas potensi masalah. Oleh karena itu, orangtua serta guru mesti paham terhadap kebutuhan dan peluang anak supaya bisa berkembang dengan optimal sesuai dengan kebutuhan khususnya. Ada berbagai jenis anak berkebutuhan khusus. Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus ialah anak *down syndrome* (Abdullah, 2013).

*Down syndrome* kelainan bawaan kromosom 21 yang menyebabkan keterlambatan perkembangan dan intelektual. Anak-anak dengan *down syndrome* membutuhkan kesempatan pendidikan, seperti program pengembangan pribadi khusus, agar berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. *Down syndrome* melibatkan anak-anak cacat mental dengan kelainan fisik dengan fitur wajah yang serupa. Anak-anak dengan *down syndrome* biasanya tumbuh lebih lambat dari anak normal dan masih bergantung pada orang lain untuk hidup mereka (Ghonyah & Savira, 2015).

Berdasarkan keterhambatan yang dialami anak *down syndrome*, maka perlu memberikan pendidikan yang sangat dibutuhkan bagi anak *down syndrome* untuk kehidupan kedepannya, salah satunya yaitu mengembangkan kemampuan bina diri. Kemampuan bina diri sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik yang dilakukan disekolah maupun dirumah, diantaranya menolong diri sendiri, kemampuan membersihkan lingkungan sekitar, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta melakukan berbagai pekerjaan di suatu tempat tertentu (Maria, 2007).

Bina diri adalah seseorang yang mampu mengurus diri sendiri atau memelihara diri sendiri dan membersihkan lingkungan sekitar, maka dari itu pentingnya bina diri bagi kehidupan sehari-hari serta untuk mempunyai rasa tanggung jawab. Bagi anak pada umumnya kemampuan membersihkan lingkungan sekitar sangat mudah dan tidak membutuhkan pembelajaran ataupun pelatihan khusus. Selain itu bagi anak *down syndrome*, untuk dapat menguasai dan mempraktekkan hal tersebut, anak memerlukan pembelajaran khusus yang disusun sedemikian rupa hingga anak dapat secara mandiri melakukan kegiatan tersebut dengan benar. Maka dengan itu pentingnya bina diri bagi anak *down syndrome* ialah untuk mengurangi ketergantungan kepada orang lain, menjaga kesehatan serta mengurus keperluan dirinya sendiri. Program khusus pengembangan diri pada penelitian ini adalah kemampuan membersihkan lingkungan sekitar yaitu kegiatan bina diri menyapu lantai.

Menyapu adalah suatu cara untuk membersihkan kotoran dan debu yang terdapat di permukaan lantai. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan sapu biasa atau sapu lantai yang menggunakan tangkai panjang. Biasanya apabila selesai menyapu lantai suatu ruangan secara manual. Pada waktu menyapu, bagian yang pojok dari ruangan jangan sampai terlewat, begitu juga dengan bagian belakang pintu (Sulastiyono, 2010).

Bagi anak *down syndrome* meningkatkan kemampuan membersihkan lingkungan sekitarkhususnya menyapu lantai secara baik dan benar tidaklah mudah untuk dilakukan karena aktivitas tersebut mempunyai ketertarikan dengan kemampuan anak dalam menyapu lantai. Maka dari itu pentingnya bagi guru dalam menyusun metode pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian anak *down syndrome* salah satunya menggunakan model pembelajaran *direct intruction*.

Berdasarkan studi pendahuluan dan hasil analisis tugas yang peneliti lakukan di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang pada bulan maret 2022, dengan melakukan pengamatan langsung dan informasi dari guru kelas, ditemukanlah seorang anak *down syndrome* dengan inisial V berusia 14 tahun, V saat ini duduk di kelas VIII/C belum bisa menyapu lantai dikelas dengan bersih dan benar, sehingga menyebabkan sampah dan debu yang menempel dilantai masih belum bersih.

Berdasarkan hasil analisis tugas menyapu lantai yang peneliti lakukan pada hari Selasa, tanggal 15 Maret 2022, menggunakan instrumen kemampuan menyapu lantai menunjukkan adanya beberapa item yang tidak bisa dilakukan oleh anak seperti item anak tidak bisa menjangkau debu dibawah meja, anak tidak bisa mengayunkan sapu lantai ke sudut ruangan, anak tidak bisa membuang debu menggunakan sapu lantai, anak tidak bisa mengumpulkan semua debu kearah depan pintu ruangan, anak tidak bisa meletakkan sapu lantai menyandar di dinding, anak tidak bisa memegang tangkai sapu dengan tangan kanan, anak tidak bisa memegang pengki dengan tangan kiri, anak tidak bisa memindahkan sapu lantai ketangan sebelah kiri dan yang terakhir anak tidak bisa menghentakkan pengki dimulut tempat sampah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, peneliti menanyakan bagaimana pembelajaran bina diri menyapu lantai. Guru tersebut mengatakan bahwa anak telah diberikan pembelajaran mengenai menyapu lantai namun anak kurang mampu melakukannya. Bisa terlihat dari kurang maksimalnya hasil pembelajaran anak. Kemudian dalam hal memberikan pembelajaran menyapu guru biasanya menggunakan bahasa lisan dan menerangkan kepada anak, sehingga anak tampak bosan dan kurang mendengarkan guru sehingga hasil belajar kurang maksimal. Disamping itu peneliti melaksanakan wawancara dengan orang tua bagaimana anak dirumah, beliau mengatakan bahwa saat anak dimintai tolong menyapu lantai anak masih belum mampu menolong dikarenakan anak tidak bisa menyapu dengan bersih dan benar.

Berdasarkan hasil kemampuan analisis tugas menyapu lantai terdapat 28 item, salah satunya yaitu terdapat 12 item yang bisa dilakukan oleh anak yaitu, anak bisa berjalan menuju ruang belakang tempat sapu lantai, mengambil sapu lantai, membawa sapu lantai menuju ke sudut ruangan, menempelkan sapu lantai kearah lantai yang kotor, membungkukkan sedikit badan saat mulai menyapu lantai, mengayunkan sapu lantai kearah depan, Pergi kearah belakang ruangan, mengambil pengki, Membawa pengki menuju ruangan, mengambil sapu lantai kembali, mengangkat pengki, meletakkan dengan baik sapu lantai dan pengki disudut belakang ruangan.

Terdapat 8 item yang dilakukan anak bisa dengan bantuan yaitu, anak bisa dengan bantuan meletakkan genggam tangan kanan kearah depan atas ditangkai sapu lantai, meletakkan genggam tangan kiri kearah belakang di bawah genggam tangan kanan pada tangkai sapu lantai, memposisikan sapu lantai kearah samping badan, menjangkau debu di bawah kursi menggunakan, meletakkan penampung pengki kearah debu, menyapu debu sampai bersih dengan mengayunkan kearah pengki, mengangkat pengki kedalam tempat sampah, membawa sapu lantai dan pengki menuju sudut belakang ruangan.

Terdapat 8 item yang tidak bisa dilakukan oleh anak, hal itu bisa terlihat dari anak tidak bisa menjangkau debu di bawah meja menggunakan sapu lantai, mengayunkan sapu lantai hingga keseluruhan sudut ruangan, mengumpulkan semua debu kearah depan pintu ruangan, meletakkan sapu lantai menyandar di dinding, memegang tangkai sapu menggunakan tangan kanan, memegang tangkai pengki menggunakan tangan kiri, memindahkan sapu lantai ketangan sebelah kiri,

menghentikan pengki pelan-pelan dimulut tempat sampah.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, penulis ingin mengangkat masalah yang terjadi pada anak yang tujuannya adalah untuk membantu anak supaya bisa membersihkan lingkungan sekitar serta melatih kemandirian dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Maka dari itu model pembelajaran yang digunakan untuk membantu anak *down syndrome* dalam meningkatkan kemampuan bina diri dalam menyapu lantai adalah dengan menggunakan model *direct instruction*.

*Direct intruction* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi atau arahan secara langsung dengan teliti kepada anak untuk mendapatkan informasi secara bertahap dan langkah demi langkah, sehingga pembelajaran ini dapat mempermudah anak dalam memahami pembelajaran Mujis, D& Reynolds.D. 2008 dalam (Arianti et al., 2017). Adapun nantinya dalam pembelajaran model *direct intruction* anak dapat mengerjakan kegiatan menyapu secara bertahap dengan benar.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian eksperimen dengan menggunakan penelitian SSR (*single subject research*). Eksperimen ialah kegiatan percobaan yang mempelajari gejala atau peristiwa yang terjadi dalam keadaan atau kondisi tertentu. Studi eksperimental dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang meneliti efek dari perlakuan lain dalam kondisi yang tidak terkendali. (Sugiyono, 2014).

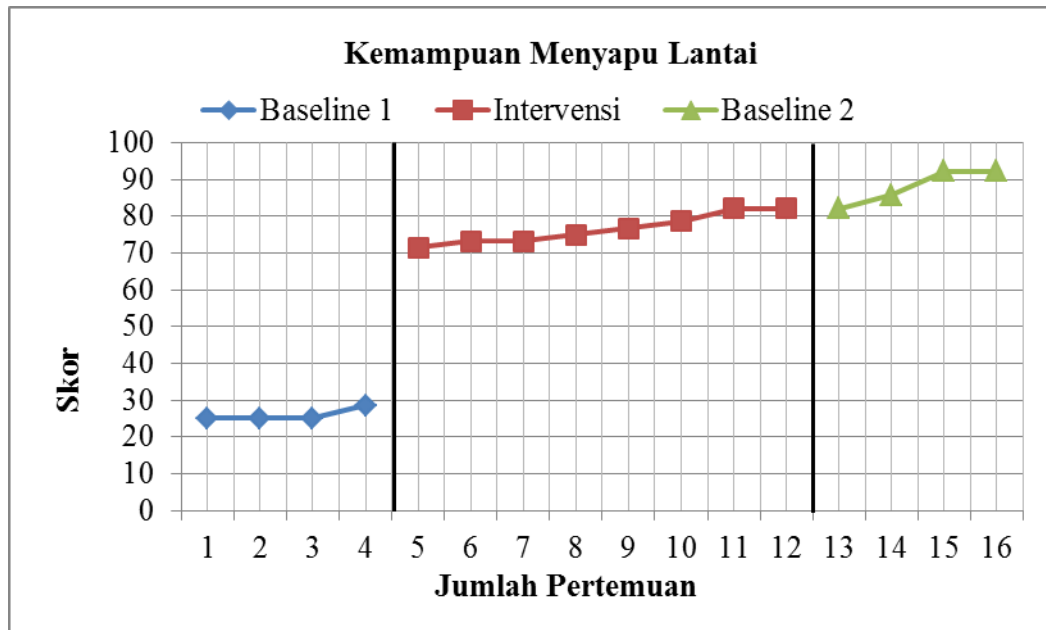
Menurut (Marlina, 2021)SSR adalah strategi yang digunakan untuk merekam semua perilaku target. Single Subject Research (SSR) dalam bahasa Indonesia diartikan subjek tunggal yang memiliki tujuan agar dapat mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan terhadap subjek secara rutin dan intensif, memaparkan hasil penelitian dan menganalisis hasil tanpa perlakuan terhadap kondisi pasca perlakuan dengan desain A-B-A.

Pada metode SSR ini penelitian penelitian yang dilaksanakan adalah agar mengetahui sebesar pengaruh dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat pada penelitian ini ialah bina diri menyapu lantai. Bagi anak menyapu lantai adalah kegiatan yang penting dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang harus dimiliki anak. Variabel bebasnya adalah model *direct instruction* berupa tes awal kemampuan anak, memperlihatkan langkah-langkah menyapu lantai dan mempraktekkan secara langsung oleh peneliti bagaimana cara menyapu lantai dengan bersih dan benar kepada anak, serta anak menirukannya.

Subjek penelitian adalah anak *down syndrome* kelas VIII SLB Muhammadiyah Pauh, IX Padang yang berjumlah satu orang yang berinisial V, berumur 14 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara dengan guru, melakukan analisis tugas terhadap menyapu lantai pada anak dan pengumpulan data menggunakan teknik tes didapat dari instruksi atau perintah yang bisa dilakukan terhadap menyapu lantai yang berupa memperlihatkan langkah menyapu lantai dengan bersih dan benar. anak akan mempraktekkan menyapu lantai sambil mengamati langkah menggunakan model *direct instruction*.

## Hasil penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan 16 kali sesi pertemuan dalam tiga kondisi. Pertama yaitu kondisi *baseline* pertama (A1) dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dengan hasil persentase data yaitu, 25%, 25%, 25%, dan 28,5%. Dari data yang stabil dalam kemampuan menyapu lantai pada anak. Pada kondisi intervensi (B) dengan diberikan perlakuan model *direct instruction* yang dilaksanakan selama 8 kali pertemuan, data dari setiap pertemuan yang diperoleh yaitu 71,4%, 73,2%, 73,2 75%, 76,7%, 78,5%, 82, dan 82%. Pada kondisi *baseline* kedua (A2) dilaksanakan dengan 4 kali pertemuan, data dari setiap pertemuan yang diperoleh yaitu 82%, 85,7%, 92,2%, dan 92,2%. Data tersebut dapat dilihat pada grafil berikut:



Grafik 1. Rekapitulasi Kemampuan menyapu lantai Pada Kondisi Baseline Pertama (A1), Intervensi (B), Dan Baseline Kedua (A2).

Grafik diatas menunjukkan bahwa pada kondisi baseline (A1) dilaksanakan dengan 4 sesi, memberikan data yang stabil dari sesi pertama hingga sesi keempat dengan persentase 25%. Kondisi intervensi (B) melakukan lebih dari 8 sesi dan menerima antara 10 dan 12 data stabil. dalam sidang dengan porsi 80%. Selanjutnya dalam kondisi baseline kedua (A2) yang dilakukan sebanyak 4 sesi dan diperoleh data yang stabil dari 14 hingga 16 sesi dengan persentase 92%.. Berikut adalah hasil analisis data dalam kondisi dengan hasil tertuang pada tabel berikut ini :

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	4	8	4
2	Estimasi Kecenderungan Arah	— (+)	— (+)	— (+)
3	Kecenderungan Stabilitas	100% Stabil	100% Stabil	100% Stabil
4	Kecenderungan Jejak Data	— (+)	— (+)	— (+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 25% - 28,5%	Variabel 71,4% - 82%	Variabel 82% - 92,2%
6	Level Perubahan	28,5-25 = 3,5	82-71,4 = 8,6	92,2-82 = 10,2

Selain analisis dalam kondisi, dilakukan juga analisis antar kondisi yang hasilnya dapat terlihat pada tabel berikut ini :

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Jumlah variabel yang diubah	1		
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(+) —	(+) —	(+) —
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
4	Level Perubahan			

	a. Kondisi B/A1	$71,4\% - 28,5\% = 42,9\%$
	b. Kondisi B/A2	$92,2\% - 82\% = 10,2\%$
5	Persentase <i>overlap</i>	
	a. Kondisi A1/B	0%
	b. Kondisi A2/B	0,25%

Model *direct instruction* ialah model pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pusat, yang mana model pembelajaran langsung dapat diterapkan oleh guru yang perlu mengajarkan kepada anak pengetahuan atau keterampilan yang akan diajarkan secara bertahap (Asmonah, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Putra & Kasiyati, 2019), yang menggunakan model *direct instruction* dalam peningkatan keterampilan menyikat gigi dengan menggunakan model *direct instruction*. Hasil penelitian ini dapat konsisten dengan penelitian karena menggunakan metode atau model yang sama. Berdasarkan pembahasan ini, model *direct instruction* dapat dianggap sebagai metode atau model untuk meningkatkan kemampuan menyapu lantai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Azizah, 2014) yang menggunakan model *direct instruction* untuk mengevaluasi pengembangan diri cuci tangan untuk anak *cerebral palsy*. Hasil penelitian ini dapat konsisten dengan penelitian karena menggunakan metode atau model yang sama.

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang sudah terjadi dalam kondisi dan antar kondisi, dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan pada bina diri menyapu lantai pada anak *down syndrome* kelas VIII SLB muhammadiyah Pauh IX Padang dengan menggunakan model *direct intruction*. Dalam kemampuan menyapu lantai pada anak *down syndrome* anak dapat menyapu lantai dengan lebih baik dari sebelumnya. Hasil yang didapatkan dari data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model *direct instruction* efektif dalam meningkatkan kemampuan menyapu lantai bagi anak *down syndrome*.

### Daftar Rujukan

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 1, 25–86.
- Arianti, B. I., Sahidu, H., Harjono, A., & Gunawan, G. (2017). Pengaruh model direct instruction berbantuan simulasi virtual terhadap penguasaan konsep siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 2(4), 159–163. <https://doi.org/10.29303/jpft.v2i4.307>
- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 29–37. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26682>.
- Ghonyah, Z., & Savira, S. I. (2015). Gambaran Psychological Well Being pada Perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrome Gambaran Psychological Well Being pada Perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrome Siti Ina Savira. *Character*, 3(2), 1–8.
- Marlina. (2021). *Single Subject Research: penelitian subjek tunggal*. RajaGrafindo Persada, Depok, pp. 1193. ISBN 978-372-018-2.
- Maria, J. W. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta. DEPIKNAS.
- Pritandhari, M. (2017). Implementasi ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 5(1), 47–56.
- Putra, M., & Kasiyati. (2019). Meningkatkan kemampuan merawat diri dalam keterampilan menggosok gigi dengan menggunakan model direct instruction pada anak tunagrahita sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(157), 235–242.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Bandung : Alfabeta.
- Sulastiyono, A. (2010). *Teknik dan prosedur divisi kamar padang bidang hotel*. Bandung : Alfabeta.